

Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6:3-10

Desi Erlina Zega

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Email: deslinzega@gmail.com

Bakhoh Jatmiko

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Email: djatcair@stni.ac.id

ABSTRACT:

The background of this article was the financial problems that occurred in the context of a clergy's life and ministries institution. There were court cases of clergies and church organizations due to legal disputes and asset issues. This article aimed to get ethical principles from biblical research according to the minister's life and how they related to money matters. The research question tried to answer was, what are the economic ethics principles for the ministers based on 1 Timothy 6:3-10? Method applied in this research was qualitative descriptive with a literature study approach. The authors used the exegetical method for some keywords in the focused text to elaborate and explain the text. The finance ethical principles for the ministers found are: not making a material gain as a purpose of the ministries, living with contentment, developing self-control, warding off materialism.

ABSTRAK:

Latar belakang penulisan artikel ini adalah persoalan yang timbul di dalam konteks kehidupan seorang hamba Tuhan dan lembaga pelayanan terkait dengan keuangan. Terdapat kasus-kasus hukum yang menyeret oknum hamba Tuhan dan organisasi gereja karena sengketa dan persoalan aset gereja. Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan prinsip-prinsip etis berdasarkan kajian biblika terkait kehidupan hamba Tuhan dan bagaimana dirinya berelasi dengan uang. Pertanyaan penelitian yang berusaha dijawab adalah: "Apa sajakah prinsip-prinsip etis keuangan bagi seorang hamba Tuhan berdasarkan 1 Timotius 6:3-10? Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Untuk menggali dan memaparkan teks yang, penulis menerapkan metode eksegesis untuk kata-kata kunci yang ada di dalam teks yang ditentukan. Prinsip etika keuangan bagi seorang hamba Tuhan yang ditemukan adalah: tidak menjadikan keuntungan materi sebagai tujuan pelayanan, hidup dengan rasa cukup, mengembangkan pengendalian diri, menjauhkan diri dari materialisme.

Key Words:

materialism, legal case, christian ethics, corruption, church finance

Kata Kunci:

materialisme, sengketa hukum, etika Kristen, korupsi, keuangan gereja

PENDAHULUAN

Etika keuangan dan berbagai hal terkait dengan materi (kekayaan) merupakan topik yang relatif kompleks di dalam diskusi teologi dan etika Kristen. Di satu sisi, uang adalah sumber daya yang memiliki “kemampuan” untuk melakukan hal-hal yang lebih banyak di dalam kehidupan manusia. Di dalam kehidupan orang percaya, Foster mengatakan bahwa uang memiliki dimensi sosial yang dapat digunakan untuk urusan, pelayanan, dan berbagai hal baik dan mulia bagi sesama.¹ Di sisi lain, eksistensi uang dan materi sering digambarkan sebagai metafora keduniawian dan *kemortalan*. Uang sering dikaitkan dengan salah satu pintu percobaan yang menuntun manusia pada pola pikir materialisme yang akhirnya menjerumuskannya pada rupa-rupa kejahatan. Kontaminan jahat seperti materialisme, hedonisme dan kapitalisme membuat sikap terhadap uang menjadi salah. Barnet menggambarkan materialisme memiliki kuasa untuk memperbudak manusia yang membuatnya tidak lagi percaya pada penyediaan Allah.²

Topik tentang etika keuangan dalam spektrum yang lebih sempit memiliki dimensi yang tidak kalah kompleks jika dihubungkan dengan keberadaan hamba Tuhan (kaum klerus atau rohaniwan). Hamba Tuhan adalah status terhormat sebagai respons seseorang atas panggilan Allah dan anugerah keselamatan yang ditunjukkan dengan pengabdian dan ketundukan kepada Tuhan sebagai satu-satunya tuan yang dilayani.³ Tata kelola keuangan yang baik dapat dijadikan sebagai salah indikator keteladanan dan kedewasaan seorang hamba Tuhan.⁴ Integritas hamba Tuhan salah satunya ditentukan oleh kemampuan hamba Tuhan untuk mengelola keuangan pribadi maupun keluarganya.⁵

Kompleksitas topik ini juga bertambah ketika dikaitkan dengan isu-isu yang terkait dengan dogma, tata aturan gereja, pendekatan hermeneutik dan berbagai elemen lain di dalam sebuah komunitas iman. Pertanyaan yang sering diajukan adalah bolehkan hamba Tuhan mengelola bisnis? Kontroversi ini dikaji oleh Palabirin dan Ronda dari perspektif kebutuhan ekonomi hamba Tuhan, tata aturan gereja (*polity*) berdasarkan alirannya, serta pemaparan teologis berkaitan dengan isu tersebut.⁶ Kedua penulis memberikan rambu-rambu tentang nilai yang harus dipegang oleh seorang hamba Tuhan ketika memutuskan untuk menjalankan bisnis: memberikan makna rohani dalam bisnis, memegang pada prinsip Alkitab, tidak boleh kehilangan visi, dan selalu menggunakan hikmat di dalam berbisnis.⁷

Persoalan lain terkait dengan hamba Tuhan dan uang adalah tentang pilihan gaya hidup yang dijalani oleh seorang hamba Tuhan. Gunawan melihat fenomena hamba-hamba Tuhan yang mulai terpapar materialisme sehingga menjadikan kebendaan (gedung, fasilitas,

¹ Richard J. Foster, *Uang, Seks, Dan Kekuasaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1985), 64.

² Jake Barnet, *Harta Dan Hikmat: Pandangan Alkitab Tentang Kekayaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987), 110–120.

³ Robert Patannang Borrang, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 74.

⁴ Anton Siswanto, “HAMBIA TUHAN DAN SENI MEMBERI,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 19–33.

⁵ Joseph L Umidi, *Confirming the Pastoral Call* (Grand Rapids: Kregel publications, 2000), 53.

⁶ Berniaty Palabirin and Daniel Ronda, “Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis Di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu,” *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 35–47.

⁷ *Ibid.*, 40–44.

peralatan, dsb) sebagai tolok ukur di dalam pelayanan.⁸ Hedonisme dan konsumerisme yang memapar hamba Tuhan membuat hamba Tuhan hidup seolah-olah harus hidup dengan tren terkini supaya tetap terlihat *up to date*. Hamba Tuhan dan gaya hidup mewah menjadi “*skandalon*” bagi beberapa pihak. Hal ini diekspresikan oleh salah satu akun media sosial @pastorinstyle.⁹ Akun ini secara sengaja mengekspos hamba Tuhan tertentu yang mengenakan barang-barang mewah dengan *brand* terkenal. Tidak jarang di ruang maya tersebut, sosok yang diangkat menjadi bahan olok-olokan dari warga net. Hal ini juga yang berusaha diangkat oleh Haryono dan Panuntun di dalam kajian keduanya tentang gaya hidup para pengkhotbah (sebagai nazir Allah) di masa kini.¹⁰ Sebagai pengajar, pemimpin dan pengkhotbah, hamba Tuhan bukan hanya menyampaikan tetapi juga hidup dengan nilai kebenaran itu termasuk di dalam gaya hidup yang dijalankannya.¹¹

Berbagai kasus berkaitan dengan tata kelola keuangan gereja hingga perebutan aset sering disorot terjadi di lingkup pelayanan (gereja) yang menyeret oknum-oknum hamba Tuhan di dalam pusaran persoalan hukum. Berbagai media nasional baik media arus utama maupun daring mewartakan berbagai kasus sengketa, perebutan aset maupun penggelapan dana yang kemudian bermuara pada ranah hukum.¹² Persoalan tersebut sering juga menuntun pada perselisihan hingga kedua kubu yang bersengketa saling melapor dan menggugat di pengadilan dari perkara pemalsuan data hingga penggelapan dana.¹³ Wibowo dan Kristanto berusaha melihat pentingnya seorang pelayan Tuhan memiliki tata kelola serta tata nilai yang sehat terhadap keuangan sehingga hal yang serupa tidak terjadi.¹⁴

Berbagai kajian di atas memberikan kontribusi penting bagi persoalan tata Kelola keuangan hamba Tuhan yang merupakan persoalan riil yang mendesak untuk mendapatkan perhatian dan kajian. Penulis memberikan pembahasan di dalam spektrum alternatif untuk melihat perlunya kajian biblika mengenai prinsip-prinsip etis teologis dalam kehidupan hamba Tuhan dalam kaitannya dengan tata nilai keuangan. Oleh karena itu penulisan di dalam artikel

⁸ Agung Gunawan, “Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018): 112.

⁹ “Pastor in Style (@pastorinstyle) • Foto Dan Video Instagram,” accessed October 6, 2021, <https://www.instagram.com/pastorinstyle/>.

¹⁰ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, “Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkhotbah Pada Zaman Milenial.”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 174–184.

¹¹ Yotam Teddy Kusnandar, “Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi,” *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 84.

¹² “Bara Sengketa Petinggi Bethany - Hukum - Majalah.Tempo.Co,” accessed October 6, 2021, <https://majalah.tempo.co>; “Korupsi Uang Gereja, Pendeta Ini Dipenjara 8 Tahun - Dunia Tempo.Co,” accessed October 6, 2021, <https://dunia.tempo.co>; “Perkara Penggelapan Aset Gereja Di Pekanbaru, Pendeta Polisikan Pendeta - Cakaplah - Berpikir Berbuat Bercakap,” accessed October 6, 2021, <https://www.cakaplah.com>; “Skandal Keuangan Vatikan, Terungkap Aset 5.000 Properti,” accessed October 6, 2021, <https://www.cnnindonesia.com>; “Soal Kasus Pencurian Aset Gereja IRC, Pdt. Asaf: Mohon Penegakan Hukum Dan Keadilan - Mitrapol,” accessed October 6, 2021, <https://mitrapol.com>

¹³ “Yusak Tersangka Pemalsuan Surat Pengalihan Aset Gereja Bethani | Merdeka.Com.”

¹⁴ Eka Adhi Wibowo and Heru Kristanto, “Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal,” *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017): 109–110.

ini bertujuan untuk mendapatkan prinsip-prinsip etis berdasarkan kajian tekstual mengenai hamba Tuhan dalam relasinya dengan uang. Pertanyaan penelitian yang berusaha dijawab di dalam penelitian ini adalah: Apa prinsip-prinsip etis berkaitan dengan keuangan bagi seorang hamba Tuhan berdasarkan 1 Timotius 6:3-10?

METODE

Kajian di dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi pustaka yang berkaitan dengan topik yang di bahas. Penulisan artikel ini menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menunjukkan perkembangan kajian dengan tema serupa serta kebaruan pemikiran yang berusaha disuguhkan di dalam pembahasan artikel ini. Kemudian, penulis akan melakukan penyelidikan terhadap 1 Timotius 6:3-10 dengan kaidah hermenutika dan eksegesis untuk menggali kata-kata kunci yang ada di dalam teks yang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan Etika Keuangan Hamba Tuhan di Efesus

Surat Paulus kepada Timotius berisi nasihat bapak rohani kepada anaknya terkait dengan tugas-tugas penggembalaan yang harus diemban serta berkaitan dengan berbagai persoalan pelayanan yang dihadapi. Secara khusus di Pasal 6, Paulus menyorot berbagai persoalan yang ada di Efesus. Paulus melihat bahwa diperlukannya tata nilai yang harus menjadi corak hidup kekristenan di lingkungan gereja dan relasi sosial secara umum.

Paulus juga memberikan nasihat berkaitan dengan sikap seorang hamba Tuhan dalam tata nilai keuangannya. Paulus menasihati Timotius bagaimana bergaul dengan berbagai kelompok dalam jemaat: budak (6:1-2), guru palsu (6:3-10) dan orang kaya (6:17-19). Secara khusus, berkaitan dengan guru-guru yang mengajarkan ajaran lain (guru palsu), Paulus menyinggung tentang sikap negatif yang harus dihindari berkaitan dengan persoalan doktrinal (3), tetapi juga berhubungan dengan etika keuangan mereka. Paulus menyebut guru-guru palsu ini memiliki motif loba dalam melayani dalam ibadah-ibadah dan memberikan pengajaran (4-10). Sebaliknya, ia memberikan petunjuk kepada Timotius mengenai bagaimana hamba Tuhan sejati harus hidup dengan kemurnian dan sikap yang benar dalam melayani termasuk dalam sikap etis terhadap keuangan.

Di dalam konteks inilah prinsip-prinsip etis keuangan bagi seorang hamba Tuhan dapat digali. Nasihat Paulus yang bernada peringatan terhadap hal-hal negatif dapat dilihat dari perspektif sebaliknya. Petunjuk yang diberikan Paulus ini seperti cermin koreksi bagi Timotius. Ketika Paulus menampilkan perilaku “hamba Tuhan palsu” di dalam cermin koreksi tersebut; dalam waktu bersamaan Paulus menunjukkan perilaku hamba Tuhan sejati yang berlawanan dengan perilaku hamba Tuhan palsu tersebut. Pembahasan selanjutnya berisi tentang sikap etis seorang hamba Tuhan berkaitan dengan keuangan. Prinsip-prinsip ini diambil dari perspektif terbalik dari sikap etis para pengajar dan guru-guru palsu yang disebut oleh Paulus.

Tata Nilai Keuangan Hamba Tuhan

Sikap etis maupun tata nilai seorang hamba Tuhan berkaitan dengan keuangan harus didasari oleh prinsip firman Tuhan. Arifin dan Takrim mengatakan bahwa dalam kepemimpinan rohani, integritas moral merupakan satu keharusan untuk dipenuhi, karena hal inilah yang membedakan kepemimpinan rohani dengan kepemimpinan duniawi.¹⁵ Berdasarkan penggalan yang dilakukan penulis, pada bagian selanjutnya, penulis akan berusaha menyajikan prinsip-prinsip etika keuangan yang harus dipegang oleh seorang hamba Tuhan.

Tidak Menjadikan Keuntungan Materi Sebagai Tujuan Pelayanan (Ayat 4- 5)

Paulus menyorot persoalan yang terjadi di dalam konteks pelayanan di antara jemaat di kota Efesus. Seperti yang disinggung sebelumnya, pelayanan Timotius di tengah-tengah jemaat berhadapan dengan para pengajar palsu yang perlu diwaspadai (ayat 3). Paulus menyampaikan tentang praktik keagamaan yang dimaknai secara keliru oleh para guru palsu. Di dalam ayat 5 Paulus menyinggung tentang ibadah yang di dalam teks asli menggunakan kata *eusebeian*. Kata ini berasal dari *eusebes* yang artinya “kesalehan” secara khusus dalam konteks praktik hidup Kristen.¹⁶ Kata ini bukan hanya berbicara tentang ibadah (kegiatan beribadah) tetapi juga dalam jangkauan yang lebih luas sebagai kebaikan; gaya hidup saleh; ketekunan.¹⁷ Dalam bentuk *eusebeian* kata ini muncul sebanyak tujuh kali di dalam PB; lima kali digunakan oleh Paulus di mana keempatnya di gunakan di dalam nasihatnya kepada Timotius.

Paulus melihat bahwa terjadi dekadensi tata nilai dan praktik keagamaan; yang palsu bertentangan dengan pengajaran yang baik (*eusebian*) yang sesungguhnya seperti yang dimaksud Paulus di ayat 3. Kata *eusebeian* adalah kata majemuk yang secara harfiah berarti menyembah dengan benar; memiliki keyakinan yang sesuai dan praktik yang saleh yang berhubungan dengan Tuhan; untuk hidup seperti yang Tuhan kehendaki.¹⁸ Paulus menegaskan bahwa ekspresi keimanan yang bengkok dari para pelayanan inilah yang harus dihindari Timotius.

Praktik hidup Kristen (*eusebian*) yang mereka lakukan semata-mata dijadikan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan (*porismon – means of gain*)¹⁹ bagi mereka sendiri. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Towner bahwa para pelayan palsu yang disebut Paulus adalah mereka melayani, mengajar, berlaku sebagaimana layaknya orang Kristen, namun

¹⁵ Antoni Ludfi Arifin and M Takrim, “Integritas Dan Kepemimpinan Milenial: Kasus Pada HR Leader,” *Anterior Jurnal* 20, no. 3 (2021): 87–96.

¹⁶ Strong, “‘eusebeia’ in Strong’s Lexicon,” accessed October 2, 2021, https://biblehub.com/strongs/1_timothy/6-6.htm.

¹⁷ Gary G. Hoag, “False Teachers, Godliness, and 1 Timothy 6:2b–10,” in *Wealth in Ancient Ephesus and the First Letter to Timothy* (Penn State University Press, 2015), 161, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9781575068329-010/html>.

¹⁸ Wuest Kenneth, *Word Studies in New Testament Greek* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000), 67.

¹⁹ Hoag, “False Teachers, Godliness, and 1 Timothy 6:2b–10,” 161.

melakukannya dengan maksud dan tujuan loba supaya mendapat keuntungan materi semata.²⁰ Kata *porismon* yang digunakan Paulus mengungkap kedalaman maksud yang tersembunyi dari para pengajar palsu di kota Efesus.

Paulus menyoroti kedudukan sentral pola pikir (*nous*) terhadap keputusan yang akan diambil seseorang. Liddell dan Scott melihat *nous* sebagai pikiran, akal, atau hati.²¹ *Nous* dapat dipahami sebagai pusat pertimbangan akaliah dan batiniah seseorang. Kittle menjelaskan kata ini sebagai pikiran, sikap hati, sikap moral; wawasan, daya cipta, akal, kesadaran, sisi mental manusia, perasaan, kehendak serta daya berpikir; pemahaman, kemampuan berpikir, kapasitas persepsi intelektual, kebijaksanaan; dan pemberi makna.²² Penggunaan kata *nous* menjelaskan tentang sentralistis sehatnya kemampuan nalar, menimbang secara sehat dari dimensi akaliah, batiniah dan rohaniah sebelum memutuskan dan melakukan sesuatu.

Ungkapan *diephtharmenōn ton noun (corrupted in mind)* menunjukkan sumber persoalan etis dalam tata kelola keuangan seorang hamba Tuhan di Efesus. Secara literal bagian ini dapat diterjemahkan “Orang yang budinya telah rusak.” Karena budinya tidak berfungsi baik lagi, dapat dimengerti kalau mereka kehilangan kebenaran.²³ Wuest mengatakan bahwa ungkapan ini digunakan Paulus untuk menjelaskan kondisi para hamba Tuhan palsu yang sebenarnya sudah terpisah dari kebenaran.²⁴ Ungkapan ini juga merujuk pada rusaknya kemampuan nalar dan kesadaran untuk menimbang dan hilangnya dasar pertimbangan mental, etis maupun spiritual dari seseorang.²⁵

Seorang hamba Tuhan harus sungguh-sungguh menjaga pusat pertimbangan (*nous*) sehingga tetap murni dan tidak mati. Retorika Paulus mendorong Timotius untuk mempraktikkan gaya hidup Kristen yang benar dan baik (*goodliness*) dalam melayani, beribadah dan hidup salah sebagai bentuk dedikasi dan bukan sarana memperoleh keuntungan (bdk. 1 Tim. 2:6-7). Seorang hamba Tuhan harus memiliki pemikiran yang murni, kebaikan, gaya hidup saleh, pengajaran dan pelayanan dilakukan sebagai ekspresi kemurnian akaliah, batiniah dan rohaniah yang sehat. Pelayanan dan aktivitas rohani seharusnya bukan menjadi pembungkus motivasi culas untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri.

Hidup dengan Rasa Cukup (Ayat 6-8)

Nasihat Paulus di dalam ayat 6-8 berbicara tentang rasa cukup yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Ayat 6 merupakan transisi retorika liminal yang digunakan Paulus untuk memberikan penegasan tentang konsep terkait dengan praktik keagamaan yang seharusnya. Paulus tidak menyanggah adanya keuntungan yang di dapatkan (*porisimos*) dari kesalehan dan

²⁰ Philip H Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 41–50.

²¹ Kenneth, *Word Studies in New Testament Greek*.

²² Gerhard Kittel, “In Theological Dictionary of the New Testament (Vol. 4, p. 828),” *Grand Rapids, MI: Eerdmans* (1967): 952–953.

²³ Rudy Budiman, *Surat-Surat Pastoral: I, II Timotheus Dan Titus* (BPK Gunung Mulia, 1984), 59.

²⁴ Kenneth, *Word Studies in New Testament Greek*, 67.

²⁵ Sifiso T Dlamini, “An Exegetical Study of 1 Timothy 6: 3-12 with Special Reference to Its Implications for the Prosperity Gospel” (2018): 25.

praktik hidup yang baik (*eusebeian*). Namun, Paulus memberikan penekanan lain di dalam praktik kehidupan yang baik tersebut; yaitu harus disertai dengan rasa cukup.

Pemahaman tentang rasa cukup (*autarkeias*) yang disampaikan Paulus berada dalam dua ekstrem pengajaran yang ada pada waktu itu. Di kutub pertama, Paulus menyoal tentang materialisme yang dipegang oleh para pengajar palsu di kota Efesus; sementara di kutub yang lain, terdapat perkembangan pemikiran stoikisme yang mengembangkan gaya hidup asketis yang populer di Efesus.²⁶ Kata *autarkeias* adalah kata benda feminin berkasus genitif.²⁷ Penggunaan kata depan *meta* sebelum kata *autarkeias* memberikan nuansa partisipatif pada konstruksi kalimat yang dibentuk; atau dapat diterjemahkan “diikuti; dengan.” Sehingga *meta autarkeias* dapat dipahami dengan terjemahan “dengan rasa puas.”

Paulus mengontraskan apa yang dilakukan oleh para hamba Tuhan palsu di mana mereka melakukan aktivitas keagamaan mereka dengan tujuan keuntungan; sementara itu Timotius sebagai hamba Tuhan sejati harus mempraktikkan pola hidup saleh dengan penuh rasa cukup (*sel-sufficiency*) dan rasa puas (*contentment*). Pernyataan ini digunakan Paulus untuk menjelaskan rasa cukup yang ada di dalam diri; berusaha mencukupkan diri atas segala sesuatu.²⁸ Rasa puas ini yang disebut sebagai rasa puas ilahi oleh Steury; kepuasan bukan karena kepemilikan sebagai penentu, namun perspektif kekekalanlah yang membuat seorang hamba Tuhan berpuas diri.²⁹ Budiman menambahkan bahwa kata ini memiliki arti keadaan atau rasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya, tanpa harus menggantungkan diri pada hal-hal lain di luar diri atau orang lain.³⁰

Di dalam ayat 7, Paulus menyampaikan bahwa sikap hidup yang diwarnai ketamakan merupakan hal yang tidak relevan dan merupakan kebodohan karena menginginkan dan mengumpulkan hal-hal materi yang akan ditinggalkan ketika seseorang meninggal. Sajak yang digunakan Paulus merupakan ekspresi umum yang banyak dikenal baik dalam sastra Ibrani (bdk. Ayb. 1:21; Pkh. 5:14), maupun sastra Yunani (misalnya Seneca, filsuf stoik yang ungkapannya dikenal dengan *non licet plus efferre, quam intuleris*).³¹

Paulus menekankan supaya pola pikir terhadap kepemilikan lebih berorientasi pada kebutuhan daripada rupa-rupa keinginan (8). Paulus mengatakan bahwa rasa cukup sebenarnya sudah dapat hadir ketika ada makanan (*diatrophas*) dan pakaian (*skepsmata*). Kata *diatrophas* adalah kata benda majemuk yang terdiri dari kata *dia* dan *trepho* yang memang berarti makanan untuk kebutuhan fisik (*nourishment*). Kata *skepsmata* yang arti harafiahnya alat penutup;

²⁶ Kenneth, *Word Studies in New Testament Greek*, 68.

²⁷ Strong, “‘autarkeias’ in Strong’s Lexicon,” accessed October 2, 2021, https://biblehub.com/strong/1_timothy/6-6.htm.

²⁸ Witherington III, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*.

²⁹ Wayne F Steury, “Paul’s Teaching of Pastoral Theology in His First Letter to Timothy,” *Wesleyan Heritage Publications* (1998): 130.

³⁰ Budiman, *Surat-Surat Pastoral: I, II Timotheus Dan Titus*, 60.

³¹ “Seneca (Stanford Encyclopedia of Philosophy),” accessed September 30, 2021, <https://plato.stanford.edu/entries/seneca/>.

yang tidak melulu berarti pakaian (alat penutup tubuh) melainkan juga tempat tinggal (atap di atas orang itu).³²

Paulus mengatakan bahwa ketika dua hal itu saja sudah ada, seorang hamba Tuhan sudah dapat menikmati rasa puas dan rasa cukup (*with these we shall be content - NKJV*). Kata “cukuplah” (*arkesthesometha*) di dalam teks asli merupakan kata kerja dengan kala *future* dan berdiatesis pasif.³³ Di dalam gagasan yang sama Tuhan Yesus mengajar kepada para prajurit dengan berkata “cukupkanlah dirimu dengan gajimu” (Luk. 3:14). Penggunaan kata *arkesthesometh* yang dikombinasikan dengan kata ganti *toutois* berkasus datif, memberi makna bahwa kedua hal tersebut sebenarnya sudah cukup untuk menghadirkan rasa puas pada diri seseorang tanpa harus memiliki hal-hal yang lain terlebih dahulu. Pemikiran ini seperti yang disampaikan di dalam terjemahan NIV, *we will be content with that*.

Sebagai seorang hamba Tuhan, Timotius diajar untuk memiliki standar rasa cukup yang benar. Kehadiran rasa puas atau rasa cukup tidak ditentukan pada seberapa banyak barang yang dikumpulkan (7). Kepenuhan dan kepuasan dapat hadir ketika ada kebutuhan dasar yang dapat dinikmati di dalam hidup. Timotius dinasihati oleh Paulus untuk mampu memiliki tata nilai tentang rasa cukup dan berpuas diri dengan standar ilahi dan bukan duniawi seperti yang dilakukan para guru palsu.

Mengembangkan Pengendalian Diri (Ayat 9)

Nasihat Paulus kepada Timotius di ayat 9 merupakan retorika sub-kultural yang menyoal tentang pemikiran sekelompok orang (terkait dengan para hamba Tuhan palsu) yang ingin menjadi kaya. Paulus menghadirkan pola pikir kontras dengan pemikiran sebelumnya (rasa cukup). Kalimat ini menggunakan konstruksi konjungsi “*de*” yang menandai ide yang berlawanan dengan bagian yang disebut sebelumnya. Paulus tidak mengecam orang-orang kaya atau menjadi kaya (*become rich*), melainkan keinginan menjadi kaya (*be rich*) itulah yang harus diwaspadai.³⁴ Ellicot menyebut bahwa hasrat, keinginan dan rupa-rupa skema yang dimiliki seseorang untuk mendapat kekayaan itulah yang bisa membawa seseorang pada kehancuran.³⁵

Frase *oi de boulomenoi ploutein* di terjemahkan dengan beberapa variasi terjemahan misalnya *those who want to get rich* (NAS); *they that will be rich* (KJV); *those moreover desiring to be rich* (INT). Kata *boulomenoi* dimaknai sebagai keinginan dan hasrat yang kuat untuk mewujudkannya. Namun sesuai dengan konteksnya, kata ini memiliki nuansa negatif yang akhirnya menggunakan apa saja supaya tujuan tersebut tercapai. Kata ini menjelaskan tentang keinginan dan ambisi para hamba Tuhan palsu yang menjadikan perolehan kekayaan

³² Budiman, *Surat-Surat Pastoral: I, II Timotheus Dan Titus*, 61.

³³ M Newman Jr Barclay, “Kamus Yunani Indonesia” (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1993), 22.

³⁴ Rick Meyer, “1 Timothy 6:9 in Meyer’s NT Commentary,” accessed September 29, 2021, https://biblehub.com/commentaries/1_timothy/6-9.htm.

³⁵ Ellicot, “1 Timothy 6:9 in Ellicot’s Commentary for English Readers,” accessed October 4, 2021, https://biblehub.com/commentaries/1_timothy/6-9.htm.

sebagai tujuan mereka.³⁶ Peringatan ini disampaikan kepada Timotius supaya hamba Tuhan jangan sampai ditundukkan oleh ambisi untuk memiliki jauh lebih banyak daripada yang dibutuhkan (bdk. ayat 8).

Paulus memberikan peringatan bahwa ambisi untuk memiliki lebih banyak daripada apa yang dibutuhkan dan tidak memiliki rasa berpuas diri akan menjatuhkan seseorang pada percobaan. Kata benda *peirasmon* berasal dari kata *peirazo* yang digunakan dalam nuansa positif (ujian, pembuktian), tetapi juga negatif berarti (kesengsaraan, penderitaan).³⁷ Hasrat yang tidak dikendalikan tersebut akan menjadi celah yang mendatangkan jerat (*pagida*) yang sarat dengan nafsu yang bodoh yang akhirnya menghancurkan dan membinasakan dirinya. Budiman menambahkan bahwa ambisi ini akan mencelakakan, menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan sebagai harga mahal yang harus dibayarkan.³⁸ Kebodohan manusia dalam menaruh harapan dan keinginannya pada dunia yang bersifat sementara ini, orang seharusnya puas dengan makanan dan pakaian.³⁹

Kewaspadaan ini yang berusaha dibangkitkan oleh Paulus di dalam diri Timotius. Paulus sungguh-sungguh mengharapkan supaya Timotius mampu mengendalikan hasrat dan keinginan di dalam dirinya secara khusus berkaitan dengan materi. Nasihat ini menegaskan bahwa sikap tamak akan membawa seseorang kepada kehancuran tragis baik di dalam tubuh maupun rohnya.⁴⁰ Oleh karena itu, kemampuan untuk mengolah, mengatur dan mengelola keinginan adalah hal yang mutlak diperlukan oleh seorang pelayan Tuhan.

Menjauhkan Diri Dari Materialisme (Ayat 10)

Di dalam ayat 10, Paulus menyampaikan nasihat selanjutnya tentang cinta akan uang. Kata *philarguria* mengungkapkan keadaan ruang hati yang diisi penuh oleh uang sehingga tidak ada tempat bagi hal-hal lain termasuk Tuhan. Nelson menggambarkan keadaan ini sebagai seseorang yang dikuasai ketamakan yang dapat menyebabkan seseorang bahkan menyimpang dari iman.⁴¹ Hati yang dikuasai oleh pola pikir materialisme membutuhkan pikiran dan perspektif yang jernih sehingga manusia uang dan materi yang menjadi tujuan hidupnya.

Cinta akan uang adalah bentuk keserakahan dan materialisme yang membuat seseorang memiliki kehidupan yang berfokus pada hal-hal materi.⁴² Keterikatan seseorang dengan uang membuat bersedia melakukan apa saja termasuk kejahatan. Steury menjelaskan bahwa

³⁶ “1 Timothy 6:9 in Expositor’s Greek Testament,” accessed October 4, 2021, https://biblehub.com/commentaries/1_timothy/6-9.htm.

³⁷ Strong, “‘peirasmon’ in Strong’s Lexicon,” https://biblehub.com/strongs/1_timothy/6-9.htm.

³⁸ Budiman, *Surat-Surat Pastoral: I, II Timotheus Dan Titus*, 62.

³⁹ Wilbur B. Wallis, “1 Dan 2 Timotius,” in *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, ed. Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2008), 881.

⁴⁰ John MacArthur, *First Timothy: The MacArthur New Testament Commentary* (Moody Publishers, 1995), 256.

⁴¹ Nelson, “‘1 Timothy 6:10’ in Nelson Study Bible,” accessed October 4, 2021, <https://www.eternalgod.org/q-a-8260/>.

⁴² Ibid.

inilah yang dimaksud dengan materialisme yang menjadi akar kejahatan dan jerat yang memerangkap jiwa dan merampok gaya hidup saleh.⁴³

Beberapa terjemahan bahasa Inggris menerjemahkan klausa ini dengan “*love of money is a root of all evil*” (New King James Bible; the New International Version; the Living Bible; the New Revised Standard Version; the Amplified Bible). Beberapa terjemahan lain menerjemahkan dengan “*the love of money is THE root of all evil*” (Revised Standard Version; the Revised English Bible; the New American Bible; the New Jerusalem Bible; Moffat; Scofield; Lamsa). Mencermati penggunaan definitif artikel pada kata *philarguria* lebih tepat memang jika frasa ini diterjemahkan “cinta terhadap uang adalah akar segala macam kejahatan;” dan bukan “. . . salah satu akar . . .” Hal ini menunjukkan betapa seriusnya sikap materialisme ini.

Paulus memberikan gagasan lain terhadap cinta uang dengan ekspresi “memburu uang.” Para hamba Tuhan palsu yang sebenarnya hamba uang tersebut menjadikan uang sebagai tujuan dan fokus utama di dalam hidup mereka. Tindakan memburu uang (*oregomenoi*) membuat seseorang kehilangan fokus dan perhatian pada Tuhan. Hal ini seperti yang diajarkan Tuhan Yesus bahwa seseorang yang sama tidak akan mungkin mampu mengabdikan pada dua tuan yang berbeda (Mat. 6:19-24).

Paulus mengatakan bahwa pengejaran akan uang tersebut membuat seseorang terpicik; terseret; terbuju (*apeplanēthēsan*) untuk pergi dan meninggalkan iman. Penyimpangan ini merupakan suatu proses, lambat laun orang-orang ini akan kehilangan imannya karena iman yang sejati hanya dapat dipelihara dalam hati nurani yang suci. Bukan hanya itu saja, materialisme akan mendatangkan berbagai penderitaan (*odunais* – dukacita; derita dan rasa sakit).⁴⁴ Tragedi tersebut digambarkan seperti menusuk dengan pisau (*periepeiran*) yang meninggalkan rasa sakit yang mendalam. Para pemburu uang tidak akan memperoleh kebahagiaan, melainkan berbagai-bagai duka seperti penyesalan, kekecewaan, kehilangan ketenteraman hati, pelbagai pengalaman yang menyedihkanlah yang akan dipetik sebagai ganjarannya.⁴⁵

Nasihat yang lugas ini diberikan kepada Timotius untuk mawas diri sekaligus hati-hati terhadap materialisme atau cinta akan uang. Sebagai seorang hamba Tuhan, ia dinasihati untuk membentengi hati dengan kewaspadaan agar tidak terjerat untuk mengikuti gaya hidup hamba uang yang berkedok sebagai hamba Tuhan. Paulus menggambarkan hal ini seperti sebuah fatamorgana. Ia juga memberikan sebuah pandangan jauh ke depan terkait dengan konsekuensi dan berbagai akibat buruk terhadap pengejaran yang tanpa makna ini.

Implikasi 1 Timotius 6:3-10 bagi Seorang Hamba Tuhan

Pada bagian ini, penulis akan menarik implikasi dari temuan yang dilakukan terhadap teks. Kajian tekstual yang telah dilakukan penulis menemukan bahwa tata kelola keuangan

⁴³ Steury, “Paul’s Teaching of Pastoral Theology in His First Letter to Timothy,” 134.

⁴⁴ Strong, “‘odunias’ in Strong’s Lexicon,” https://biblehub.com/strongs/1_timothy/6-9.htm.

⁴⁵ Budiman, *Surat-Surat Pastoral: I, II Timotheus Dan Titus*, 62.

seorang hamba Tuhan bukan hanya berkaitan dengan lemahnya aturan (*polity*) sebuah gereja atau lembaga pelayanan maupun lemahnya administrasi keuangan; namun Paulus menyoroti tentang hal-hal yang lebih prinsip terkait dengan kehidupan seorang hamba Tuhan. Beberapa implikasi etis-teologis yang dapat dijadikan sebagai sebuah pegangan bagi seorang hamba Tuhan adalah:

Menjaga kemurnian motivasi.

Paulus mengingatkan Timotius tentang tujuan utama dalam mempraktikkan pola hidup saleh (*goodlines*). Motivasi seorang hamba Tuhan harus terus dijaga supaya tetap murni dan tidak tercemar. Erdman dengan sangat lugas mengatakan bahwa perhatian agung (*the supreme concern*) dari seorang hamba Tuhan adalah menjaga kemurnian dan kesucian motivasi dirinya.⁴⁶

Perkembangan dan tuntutan zaman yang begitu cepat membuat banyak orang berjuang untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan terkini. Ketika seorang hamba Tuhan tidak memiliki integritas untuk menjaga motivasi panggilannya, ini akan menjadi celah kejatuhan (*pit fall*) yang dapat menjatuhkan hamba Tuhan. Jatmiko menemukan kualitas internal seseorang menjadi syarat mutlak untuk menjadi seorang pemimpin rohani di dalam gereja.⁴⁷ Sembi mengatakan bahwa motivasi yang tidak tulus akhirnya membuat hasrat memiliki berbagai hal adalah memenuhi kebutuhan emosionalnya dibandingkan memenuhi fungsionalnya.⁴⁸ Pola hidup materialis, menampilkan kemewahan dan cenderung hedonis dilakukan untuk mengejar kesenangan pribadi semata. Susanto dan Triastanti menambahkan bahwa ketamakan yang masuk ke dalam pelayanan, akan secara tidak langsung mengarahkan pada hal-hal yang sekuler, menuruti apa yang dunia katakan demi mendapatkan keuntungan dan uang yang berkuasa di atasnya.⁴⁹

Data yang disinggung di pendahuluan terkait kasus-kasus hukum dan sengketa yang mencuat ke ranah publik menjadi catatan penting bagi gereja dan hamba Tuhan untuk kembali memperkuat motivasi panggilannya. Wantalangi menyoroti fenomena penyalahgunaan kewenangan hamba Tuhan untuk kepentingan finansial pribadi.⁵⁰ Ia mengatakan bahwa bisa terjadi bahwa ladang pelayanan yang harusnya menjadi tempat perkabaran firman Tuhan kini menjadi tempat penggalangan dana untuk diri sendiri, menjadi tempat perolehan materi

⁴⁶ Charles R Erdman, "The Pastoral Epistles of Paul: An Exposition" (1966): 83.

⁴⁷ Bakhoh Jatmiko, "Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gerejawi Sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang Holistik," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 140–153.

⁴⁸ Jeni Sembi, "Gaya Hidup Seorang Hamba Tuhan Yang Ingin Hidup Serba Mewah Tetapi Meminjam Uang Jemaat" (2020).

⁴⁹ Susanto Susanto and Deni Triastanti, "Prinsip-Prinsip Surat Penggembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik," *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 75–88.

⁵⁰ Regen Wantalangi, "Problematika Pertumbuhan Gereja Masa Kini (Materialisme-Hedonis) Dan Solusinya" (n.d.).

akibatnya adalah motivasi pelayanan berputar dengan sangat drastis karena tidak lagi dikerjakan sebagai tuntutan dan panggilan Ilahi melainkan kepentingan pribadi.⁵¹

Memperkuat administrasi.

Di dalam nasihatnya, berulang kali Paulus menyinggung tentang potensi negatif yang dapat hadir dalam sikap maupun pengelolaan keuangan yang salah. Penggunaan serta sikap terhadap uang yang tidak sehat dapat hadir sebagai sumber pencobaan yang menjatuhkan baik integritas seorang hamba Tuhan maupun sebuah lembaga pelayanan yang dipimpinnya. Di dalam konteks ini, jaring dan sistem pengaman sungguh-sungguh diperlukan supaya tidak ada celah maupun potensi yang kemudian hari “dimanfaatkan” oleh si jahat untuk menjatuhkan seorang hamba Tuhan.

Administrasi, tata kelola keuangan dengan kaidah transparansi dan akuntabilitas perlu dikembangkan oleh hamba Tuhan dan organisasi pelayanan. Kasus-kasus hukum tentang penggelapan dana, sengketa aset tidak terlalu adil jika melihat kasus ini dengan stigma dan kaca mata *judgemental* bahwa semua itu terjadi karena moralitas hamba Tuhan yang bobrok. Hal tersebut juga dapat terjadi karena sistem administrasi dan tata kelola keuangan yang perlu dibenahi.

Hamba Tuhan dan gereja perlu memiliki tata aturan organisasi (*church polity, manual* atau AD/ART) yang memuat ketentuan penggunaan keuangan, tata kelola, termasuk bagaimana penggunaan dananya dilaporkan (kepada siapa). Hal ini bukan hanya berguna bagi ketertiban dan kelanggengan organisasi pelayanan, tetapi juga “menyelamatkan” seorang hamba Tuhan dari lubang kejatuhan dan potensi tersangkut kasus hukum. Mekanisme dan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel akan menjadi sistem penopang pelayanan hamba Tuhan.

Meningkatkan kompetensi.

Paulus menyinggung prinsip tentang pengendalian diri dan rasa cukup di dalam nasihatnya. Kemampuan untuk memiliki sikap dan reaksi yang sehat terhadap uang adalah sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Berkaca dari penggalian teks yang dilakukan, terlihat pentingnya seorang pelayan Tuhan diperlengkapi dengan kecakapan pastoral yang bukan hanya terkait dengan administrasi pelayanan, kemampuan homili dan memimpin yang baik, tetapi juga kompetensi di dalam mengelola keuangan.

Nasihat Paulus menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan perlu memiliki kewaspadaan akan jebakan si Iblis melalui keuangan. Pelayanan di gereja akan menggeser posisi Tuhan Yesus dari pusat kehidupan ketika pelayanan hanya untuk mencari keuntungan atau kebanggaan yang akhirnya menjadi kekejian di hadapan Allah.⁵² Hamba Tuhan seharusnya mampu mengendalikan dirinya terhadap godaan duniawi yang membawa imannya

⁵¹ Ibid.

⁵² Samuel Hutabarat, *Memuliakan Tuhan Dengan Harta: Mengelola Berkat Finansial Sesuai Standar Firman Tuhan* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 30–31.

goyah. Kompetensi yang cukup adalah cara untuk mengendalikan diri dari godaan dan penggunaan keuangan secara tidak sehat.⁵³ Hamba Tuhan harus menjadi teladan integritas bukan hanya di dalam sikap yang dewasa secara rohani, tetapi juga di dalam gaya hidup termasuk bagaimana berelasi dengan uang. Hamba Tuhan merupakan figur penting di dalam komunitas iman dan sering menjadi penentu maju atau mundurnya sebuah pelayanan.⁵⁴ Oleh karena itu, sikap etis dan kemampuan pengelolaan uang seorang hamba Tuhan menjadi faktor krusial di dalam kesaksian hidup dan kemajuan pelayanannya.

KESIMPULAN

Penggalian di dalam artikel ini menemukan prinsip-prinsip tata nilai yang perlu dimiliki oleh seorang hamba Tuhan terkait dengan uang. Pembahasan terkait topik ini sangat kompleks sekaligus memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai penulis kasus-kasus hukum yang menyeret hamba Tuhan maupun lembaga pelayanan terkait dengan masalah keuangan. Tata kelola keuangan dan gaya hidup hamba Tuhan dalam berelasi dengan materi dapat menjadi elemen penting untuk menjadi kesaksian yang baik sekaligus batu sandungan di dalam jika tidak didasari dengan tata nilai yang sehat. Oleh karena itu seorang pelayan Kristus harus memiliki konsep dan tata nilai yang sehat tentang uang. Penulis juga menemukan bahwa administrasi keuangan dan kompetensi pengelolaan keuangan merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Antoni Ludfi, and M Takrim. "Integritas Dan Kepemimpinan Milenial: Kasus Pada HR Leader." *Anterior Jurnal* 20, no. 3 (2021): 87–96.
- Jatmiko, Bakhoh. "Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gerejawi Sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang Holistik." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 133–156.
- . "Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus Di Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 180–195.
- Barclay, William. *Pash Surat 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Barnet, Jake. *Harta Dan Hikmat: Pandangan Alkitab Tentang Kekayaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987.
- Borrong, Robert Patannang. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015).
- Budiman, Rudy. *Surat-Surat Pastoral: I, II Timotheus Dan Titus*. BPK Gunung Mulia, 1984.

⁵³ Susanto and Triastanti, "Prinsip-Prinsip Surat Pengembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik."

⁵⁴ Bakhoh Jatmiko, "Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus Di Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 193.

- Cavins, Andrew. "Ethical Leadership Principles in 1 Timothy 6." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 2 (2018): 8–14.
- Chapman, Adina. "Pengantar Perjanjian Baru." *Bandung: Kalam Hidup* (1980).
- Dlamini, Sifiso T. "An Exegetical Study of 1 Timothy 6: 3-12 with Special Reference to Its Implications for the Prosperity Gospel" (2018).
- Ellicot. "1 Timothy 6:9 in Ellicot's Commentary for English Readers." Accessed October 4, 2021. https://biblehub.com/commentaries/1_timothy/6-9.htm.
- Erdman, Charles R. "The Pastoral Epistles of Paul: An Exposition" (1966).
- Foster, Richard J. *Uang, Seks, Dan Kekuasaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1985.
- Gunawan, Agung. "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018).
- Haggai, John Edmund, and Paul J Meyer. *Seni Memberi*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175–185.
- Hoag, Gary G. "False Teachers, Godliness, and 1 Timothy 6:2b–10." In *Wealth in Ancient Ephesus and the First Letter to Timothy*, 161–193. Penn State University Press, 2015.
- Hutabarat, Samuel. *Memuliakan Tuhan Dengan Harta: Mengelola Berkat Finansial Sesuai Standar Firman Tuhan*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Kenneth, Wuest. *Word Studies in New Testament Greek*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Kittel, Gerhard. "In Theological Dictionary of the New Testament (Vol. 4, p. 828)." *Grand Rapids, MI: Eerdmans* (1967).
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 83–100.
- MacArthur, John. *First Timothy: The MacArthur New Testament Commentary*. Moody Publishers, 1995.
- Meyer, Rick. "1 Timothy 6:9 in Meyer's NT Commentary." Accessed September 29, 2021. <https://biblehub.com>
- Nelson. "'1 Timothy 6:10' in Nelson Study Bible." Accessed October 4, 2021. <https://www.eternalgod.org/q-a-8260/>.
- Newman Jr Barclay, M. "Kamus Yunani Indonesia." Jakarta BPK Gunung Mulia, 1993.
- Palabirin, Berniaty, and Daniel Ronda. "Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis Di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 35–47.
- Sembi, Jeni. "Gaya Hidup Seorang Hamba Tuhan Yang Ingin Hidup Serba Mewah Tetapi Meminjam Uang Jemaat" (2020).
- Siswanto, Anton. "HAMBAN TUHAN DAN SENI MEMBERI." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 19–34.
- Steury, Wayne F. "Paul's Teaching of Pastoral Theology in His First Letter to Timothy." *Wesleyan Heritage Publications* (1998): 1–164.

- Strong. “‘autarkeias’ in Strong’s Lexicon.” Accessed October 2, 2021. https://biblehub.com/strongs/1_timothy/6-6.htm.
- . “‘eusebeia’ in Strong’s Lexicon.” Accessed October 2, 2021. https://biblehub.com/strongs/1_timothy/6-6.htm.
- . “‘odunias’ in Strong’s Lexicon.” https://biblehub.com/strongs/1_timothy/6-9.htm.
- . “‘peirasmon’ in Strong’s Lexicon.” https://biblehub.com/strongs/1_timothy/6-9.htm.
- Susanto, Susanto, and Deni Triastanti. “Prinsip-Prinsip Surat Penggembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik.” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 75–88.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Umidi, Joseph L. *Confirming the Pastoral Call*. Grand Rapids: Kregel publications, 2000.
- Wallis, Wilbur B. “1 Dan 2 Timotius.” In *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, edited by Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, 881. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Wantalangi, Regen. “Problematika Pertumbuhan Gereja Masa Kini (Materialisme-Hedonis) Dan Solusinya” (n.d.).
- Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. “Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal.” *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017): 105–136.
- Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- “1 Timothy 6:9 in Expositor’s Greek Testament.” Accessed October 4, 2021. https://biblehub.com/commentaries/1_timothy/6-9.htm.
- “Bara Sengketa Petinggi Bethany - Hukum - Majalah.Tempo.Co.” Accessed October 6, 2021. <https://majalah.tempo.co>
- “Korupsi Uang Gereja, Pendeta Ini Dipenjara 8 Tahun - Dunia Tempo.Co.” Accessed October 6, 2021. <https://dunia.tempo.co>
- “Pastor in Style (@pastorinstyle) • Foto Dan Video Instagram.” Accessed October 6, 2021. <https://www.instagram.com/pastorinstyle/>.
- “Perkara Penggelapan Aset Gereja Di Pekanbaru, Pendeta Polisikan Pendeta - Cakaplah - Berpikir Berbuat Bercakap.” Accessed October 6, 2021. <https://www.cakaplah.com>
- “Seneca (Stanford Encyclopedia of Philosophy).” Accessed September 30, 2021. <https://plato.stanford.edu>
- “Skandal Keuangan Vatikan, Terungkap Aset 5.000 Properti.” Accessed October 6, 2021. <https://www.cnnindonesia.com>
- “Soal Kasus Pencurian Aset Gereja IRC, Pdt. Asaf: Mohon Penegakan Hukum Dan Keadilan - Mitrapol.” Accessed October 6, 2021. <https://mitrapol.com>
- “Yusak Tersangka Pemalsuan Surat Pengalihan Aset Gereja Bethani | Merdeka.Com.” Accessed October 6, 2021. <https://www.merdeka.com>